

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (IAI, 2011:341.2). Dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut, diperlukan kondisi keuangan yang sehat. Demi tercapainya tujuan tersebut, *stakeholder* atau pemilik perusahaan memberikan kewenangan kepada manajemen untuk mengelola segala aktivitas dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan berhasil mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan pada setiap tahunnya. Tujuan dari dibuatnya laporan keuangan yaitu sebagai wadah informasi atas kinerja, posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dipergunakan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang memiliki kepentingan, seperti contohnya untuk pengambilan keputusan investasi.

Laporan keuangan suatu perusahaan disusun berdasarkan konsep *going concern* atau kelangsungan usaha di mana perusahaan atau entitas mampu melanjutkan usahanya di masa depan, laporan keuangan juga harus disajikan secara transparan tanpa ada manipulasi dan preferensi dalam pengungkapan informasi serta sesuai dengan standar yang berlaku (ISA 570). Sebagai hasil akhir dari suatu proses akuntansi, laporan keuangan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi secara umum bagi *shareholder* dan pengguna laporan informasi keuangan. Jika pada laporan keuangan yang diterbitkan tidak diteliti dengan baik,

maka dapat dipastikan adanya kekeliruan dalam pengambilan keputusan. Agar pengambilan keputusan tidak ada kekeliruan, maka laporan keuangan yang diterbitkan harus memiliki pondasi yang kuat. Sebelum diterbitkan kepada pihak yang berkepentingan (*shareholder* maupun pengguna informasi keuangan), laporan keuangan harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen untuk meningkatkan kepercayaan mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah sesuai dengan realita dan standar yang digunakan di Indonesia.

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan dan auditor bertanggungjawab untuk memastikan bahwa manajemen telah menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar dan prinsip yang berlaku dan bebas dari salah saji material baik karena *fraud* maupun *error* serta menilai apakah penggunaan dasar akuntansi *going concern* telah diungkapkan dengan benar (ISA 700). Tugas utama dari auditor independen sesuai yang dijelaskan dalam Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) SA Seksi 110 yaitu memberikan pendapat atau opini mengenai kewajaran pada segala elemen yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, arus kas, dan perubahan ekuitas berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU). Namun, berbagai pihak berasumsi bahwa ketika auditor memberikan opini wajar maka hal ini dapat diartikan sebagai jaminan agar perusahaan tidak mengalami kerugian dalam waktu dekat.

Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para *shareholder* atau pengguna informasi laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar. Auditor juga akan bertanggungjawab untuk

menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001).

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dipertimbangkan oleh auditor untuk mengetahui apakah perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. *Going concern* mengasumsikan bahwa perusahaan tidak akan mengalami likuidasi di masa mendatang. Dengan demikian, laporan keuangan memberikan perspektif tentang kesehatan ekonomi perusahaan dan hanya merupakan bagian dari banyak laporan keberlanjutan (Saputra dan Kustina 2018) Pengguna laporan keuangan dapat menggunakan opini audit *going concern* untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*, dimana suatu perusahaan mengalami kerugian yang terus menerus dan tidak dapat melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya, maka akan mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami penghapusan atau dikeluarkan secara resmi dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Jika perusahaan tersebut dihapus dari Bursa Efek Indonesia, maka semua kewajiban sebagai saham *go public* akan ikut terhapus, termasuk kewajiban menerbitkan laporan keuangan atau dengan kata lain yaitu *delisting*.

Penghapusan tersebut bisa bersifat sukarela (*voluntary delisting*) atau paksaan (*force delisting*). *Delisting* sukarela (*voluntary delisting*) adalah *delisting* saham secara sukarela yang diajukan oleh emiten sendiri karena alasan tertentu. Biasanya *delisting* ini terjadi karena beberapa penyebab yaitu diantaranya emiten menghentikan operasi, bangkrut, terjadi *merger*, tidak memenuhi persyaratan

otoritas Bursa atau ingin menjadi perusahaan tertutup. *Delisting* sukarela ini mengindikasikan kesehatan keuangan perusahaan yang kurang baik, dan selain itu bisa juga dikarenakan volume perdagangan saham yang rendah. Dalam *delisting* sukarela ini, pemegang saham akan menerima hak-haknya karena ada kewajiban emiten untuk menyerap saham di publik pada harga yang wajar.

Penghapusan paksa (*force delisting*) terjadi ketika perusahaan publik melanggar aturan dan gagal memenuhi standar keuangan minimum yang ditetapkan oleh otoritas bursa. *Delisting* ini biasanya terjadi karena emiten tidak menyampaikan laporan keuangan, keberlangsungan bisnis perusahaan dipertanyakan, dan tidak ada penjelasan selama 24 bulan. Ketika suatu perusahaan tidak memenuhi aturan, maka Bursa Efek Indonesia akan mengeluarkan peringatan ketidakpatuhan. Jika dalam hal ini berlanjut, maka Bursa Efek Indonesia dapat menghapus saham tersebut dari pasar saham.

Berdasarkan fenomena kasus PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) yang mengalami kerugian sejak tahun 2017 secara terus menerus, di samping itu perseroan juga masih belum mengumumkan laporan keuangan untuk tahun buku 2019. Pada tahun 2018 PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) mencatat rugi bersih Rp. 6,24 miliar. Setelah mengalami suspensi perdagangan, dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk melakukan penghapusan pencatatan efek (*delisting*) dari papan bursa dan efektif pada 23 November 2020. BEI melakukan *delisting* karena mengacu kepada ketentuan III.3.1.1 mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap

kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.

Pencabutan status sebagai perusahaan tercatat (*delisting*) maka tidak lagi memiliki kewajiban sebagai Perusahaan Tercatat dan Bursa Efek Indonesia menghapus nama Perseroan dari daftar perusahaan tercatat yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2018 GREN pernah menjadi salah satu investor yang siap membantu AJB Bumiputera. Hal ini terkuak setelah pengelola Bumiputera telah menetapkan skema restrukturisasi penguatan perusahaan tertua di Indonesia tersebut.

GREN pada awalnya menjanjikan keuntungan bersih 40% dari produksi premi hasil bentukan anak perusahaan baru, yakni PT Asuransi Jiwa Bumiputera sebesar Rp. 16 triliun dalam waktu 12 tahun, namun kenyataannya yang bisa dipenuhi hanya Rp. 1,7 triliun. Menurut materi paparan public Evergreen Invesco tanggal 22 Juni 2020 yang dipublikasikan kembali pada 21 Oktober 2020, Evergreen meraup pendapatan Rp 1,06 triliun pada tahun 2018. Pada tahun tersebut, evergreen mencatat rugi bersih Rp. 6,24 miliar.

Selain kasus PT Evergreen Invesco Tbk, pada Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa perusahaan yang mengalami *delisting* pada tahun 2020-2022, yaitu Cakra Mineral Tbk, Leo Investments Tbk, Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk serta PT First Indo American Leasing Tbk. Perusahaan tersebut memperoleh opini audit *going concern* karena tidak sanggup mempertahankan kelangsungan usahanya pada tahun selanjutnya sehingga dengan kebijakan BEI perusahaan tersebut didelisting dari catatan. Menurut informasi dari Bursa Efek Indonesia Cakra Mineral Tbk, Leo Investments Tbk, Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk

serta PT First Indo American Leasing Tbk hadapi kerugian berturut-turut yang memunculkan kekhawatiran untuk setiap investor ataupun calon investor yang hendak menanamkan investasinya, akhirnya Bursa Efek Indonesia melakukan *delisting* pada industri tersebut yang tertera pada Peraturan Bursa No I - 1 tentang *delisting* dimana terdapatnya gejala jika perusahaan dalam permasalahan finansial.

Salah satu aspek yang bisa pengaruhi opini audit *going concern* merupakan kualitas audit. Kualitas audit yang baik dapat berpengaruh terhadap auditor ketika menyampaikan opini audit *going concern* yang cocok dengan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga sanggup menolong pengguna laporan keuangan. Kualitas audit pula dianggap selaku keahlian auditor eksternal dalam menciptakan praktik manipulasi dan salah saji material yang tercantum dalam laporan keuangan supaya menciptakan laporan keuangan yang normal serta bisa dijadikan referensi oleh investor dalam pengambilan keputusan. Semakin berkualitas auditor yang melaksanakan audit terhadap laporan keuangan, sehingga investor meyakini bahwa laporan keuangan tersebut tidak ada kekeliruan serta bebas dari salah saji. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan adalah kualitas audit, *audit tenure*, *financial distress*, *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya

Dalam PSA Nomor. 02 melaporkan bahwa tujuan audit universal atas laporan keuangan oleh auditor independen bertujuan untuk melaporkan komentar atas kewajaran dalam seluruh perihal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang cocok dengan prinsip akuntansi yang berlaku universal. Agar memperoleh kualitas audit yang baik, seseorang auditor wajib mempunyai perilaku independen dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sesuatu industri.

Dalam penelitian Oktaviani dan Challen (2020) menyebutkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Parhusip (2021) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Audit tenure merupakan lama ikatan ataupun hubungan antara auditor dengan kliennya. Semakin lama ikatan klien dengan auditor diindikasikan akan mempengaruhi tingkatan independensi auditor dalam membagikan opininya. Lamanya masa kerja auditor di suatu industri sudah tercantum dalam peraturan menimpa hubungan kerja audit yang diatur di Indonesia lewat Peraturan Menteri Keuangan Nomor. 17/PMK. 01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Disaat auditor memiliki jangka waktu ikatan yang lama dengan kliennya, hal tersebut akan memicu pengertian serta perundingan terhadap keadaan keuangan klien. Maka, mereka diharuskan untuk mengetahui permasalahan *going concern* serta menutupi temuannya yang harusnya dibebaskan tersebut. Oleh karena itu, lamanya ikatan auditor dengan kliennya, maka kecil mungkin pihak auditor membagikan opini *going concern*. Penelitian Haalisa dan Inayati (2021) memaparkan hasil penelitiannya bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hartono dan Laksito (2020) bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian dari Oktaviani dan Challen (2020) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Afiati (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menegaskan bahwa jangka waktu

kerjasama antara KAP (kantor akuntan publik) dengan perusahaan cukup menentukan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Aspek lain yangengaruhi opini audit *going concern* ialah *financial distress*. *Financial distress* mendeskripsikan bagaimana kondisi baik ataupun tidaknya suatu industri. Saputra dan Kustina (2018) menyampaikan jika kondisi dikala industri hadapi permasalahan ekonomi serta terancam bangkrut disebut dengan *financial distress*, dimana keadaan keuangan yang rugi, rasio keuangan yang kurang baik serta tidak sanggup membayar utang, komponen tersebut bisa ditemui pada laporan finansial yang disajikan, yang sanggup berikan pengaruh pada principal serta agen untuk memutuskan. Keadaan keuangan *financial distress* ini dikenal bisa memperkirakan kebangkrutan lebih akurat apalagi apabila dibanding dengan opini audit tahun lalu. Keadaan keuangan ini jadi atensi untuk banyak pihak, tidak cuma manajemen industri saja, sebab kelangsungan usaha serta keadaan keuangan industri memastikan kemakmuran seluruh pihak yang mempunyai kepentingan, antara lain merupakan para investor, kreditor serta pihak yang lain. Dalam variabel-variabel ini keuangan pada industri dijadikan selaku petunjuk, buat memandang apakah industri tersebut kandas serta jadi bahan pemikiran para auditor buat menghasilkan evaluasi audit dengan deskripsi *Going Concern* dari laporan finansial yang diberikan auditee. Penelitian Saputra dan Kustina (2018) menyebutkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif pada opini audit *going concern* sebaliknya penelitian Damanhuri dan Putra (2020) serta penelitian Liliani (2021) melaporkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif pada opini *going concern*.

Leverage juga berpengaruh terhadap perusahaan, *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk kepada perusahaan, karena jika semakin tinggi *leverage* maka itu dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan lebih berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Halim (2021) bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt to assets* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dihasilkan Yanti, dkk. (2021) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Halim (2021), bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penyusunan opini audit *going concern* auditor tidak terlepas dari opini audit tahun yang disusun pada tahun sebelumnya, dikarenakan kegiatan usaha tahun sebelumnya akan mempengaruhi kegiatan usaha pada tahun setelahnya (Mardhatillah, 2019). Auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Menurut hasil penelitian Halim (2021) menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan turut memperhatikan opini audit tahun sebelumnya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengakui *going concern* sebagian industri dipertanyakan. Salah satu kriteria industri yang tidak ada *going concern* yaitu tidak mempunyai pemasukan ataupun kinerja keuangannya terus merugi serta mempunyai beban hutang yang belum terselesaikan. Industri yang sudah ditangguhkan bertahun-tahun tidak bisa ditangguhkan sepanjang lebih dari 2 tahun. Maka, BEI melakukan pengkajian guna memperluas kriteria yang mendasari kelangsungan hidup suatu perusahaan. Riset ini mengaitkan auditor ataupun akuntan yang mengevaluasi kelangsungan hidup emiten.

Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa kelangsungan hidup suatu perusahaan butuh dicermati oleh industri kecil, menengah hingga industri besar, serta sangat tergantung kepada keahlian manajemen supaya industri dapat bertahan hidup sampai masa yang akan datang. Apabila kelangsungan hidup perusahaan tersendat yang akan bertanggung jawab bukan dari pihak manajemen saja, namun tuduhan kesalahan juga menuju kepada auditor yang bertugas mengaudit industri tersebut. Penerimaan penilaian audit *going concern* merupakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan, karena berpengaruh dengan menurunnya harga saham, keraguan investor, bank, klien dan pekerja pada manajemen perusahaan serta mengalami masalah dalam meningkatkan modal pinjaman. Oleh karena itu Saputra dan Kustina (2018) menyampaikan jika penilaian yang diberikan oleh KAP bertentangan dengan konteks dan situasi perusahaan yang sesungguhnya, maka perusahaan akan mempertanyakan dan mempunyai keraguan terhadap KAP.

Berkaitan dengan *going concern* dan fenomena ini menjadi sebuah sorotan untuk dijadikan bahan penelitian. Peneliti - peneliti terdahulu juga menyatakan hasil yang berbeda terkait dengan beberapa faktor- faktor yang pengaruhi penerimaan

audit *going concern*. Oleh karena itu, riset bertujuan meneliti lebih lanjut mengenai opini audit *going concern*, sebab hingga saat ini topik tentang bagaimana tanggungjawab auditor dalam menguak permasalahan *going concern* masih menjadi sorotan untuk dijadikan bahan penelitian. Bersumber pada latar belakang, fenomena *delisting* dan hasil riset terdahulu yang masih belum konsisten terhadap opini audit *going concern*, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian kembali terkait dengan judul penelitian **“Pengaruh Kualitas Audit, *Audit Tenure*, *Financial Distress*, *Leverage*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yang muncul sebagai berikut:

- 1) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 2) Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 3) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 5) Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*

- 2) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*
- 3) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*
- 4) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*
- 5) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu akuntansi sebagai literatur atau sumbangan pemikiran, khususnya pada bidang laporan keuangan dan *going concern* suatu perusahaan sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding dan sebagai sumber untuk penelitian – penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh antara kualitas audit, *audit tenure*, *financial distress*, *leverage*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

2) Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dan dapat memberikan masukan atau akan menjadi sumber informasi bagi seorang auditor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* seperti kualitas audit, *audit tenure*, *financial distress*, *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya, sehingga menjadi

pertimbangan seorang auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* untuk menghasilkan opini yang sesuai mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan yang dijadikan informasi untuk perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebagai kontrak, dimana satu atau beberapa orang atau *principal* mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut. Teori keagenan atau *agency theory* wewenang kepada agen yang berperan sebagai manajer untuk mengelola aktivitas yang ada di dalam perusahaan.

Teori agensi dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu positif *agency research* dan *principal agent research*. *Positive agent research* memfokuskan pada identifikasi situasi dimana agen dan prinsipal mempunyai tujuan yang bertentangan dan mekanisme pengendalian yang terbatas hanya menjaga perilaku *self-serving* agen. Sementara itu *principal agent research* memfokuskan pada kontrak optimal antara perilaku dan hasilnya, secara garis besar penekanan pada hubungan *principal* dan *agent*. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa *principal agent research* mengungkapkkan bahwa hubungan antara agen dan prinsipal dapat diaplikasikan secara luas, misalnya untuk menggambarkan hubungan pekerja dengan pemberi kerja, pengacara dengan kliennya, ataupun antara auditor dengan *auditee*. Ada 3 macam jenis biaya agensi, yaitu sebagai berikut :

1. Biaya *monitoring* adalah biaya yang digunakan untuk memantau perilaku agen

2. Biaya *bondling expenditures* adalah biaya yang digunakan agen untuk meyakini dan menetapkan mekanisme bahwa perbuatan agen sudah sesuai sehingga keputusannya tidak tertuju terhadap kerugian perusahaan.
3. *The residual loss* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk meningkatkan keamanan.

Kaitan antara teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* yaitu dimana agen bertugas menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan sebagai pertanggungjawaban dalam pengambilan keputusan. Adapun salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan *agent* yang berbeda dapat memunculkan konflik, dimana *principal* berkepentingan untuk memperoleh laba yang terus bertambah, sedangkan agen tertarik untuk menerima kepuasan yang terus bertambah berupa kompensasi keuangan.

Hubungan antara teori keagenan terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer perusahaan mengharuskan jasa auditor yang mengeluarkan pendapat pada laporan keuangan harus menjadi pandangan yang tidak memihak terhadap aktivitas keuangan perusahaan yang lain agar bermanfaat bagi pengguna.

Hubungan antara teori agensi dengan *audit tenure* yaitu dimana kehadiran pihak ketiga sebagai penghubung antara *principal* dan agen sangat diperlukan. Pihak ketiga tersebut haruslah independen, dalam hal ini yang dibutuhkan adalah auditor eksternal atau auditor independen. Teori keagenan mengatakan bahwa

auditor yang lebih memahami bisnis klien karena lamanya hubungan yang telah terjalin antara auditor dengan klien dapat menyebabkan kualitas audit yang akan dihasilkan menjadi lebih tinggi.

Kaitan teori agensi dengan *financial distress*, dimana manajemen perusahaan lebih banyak mengetahui informasi terkait kondisi perusahaan yang sebenarnya pada saat terjadi *financial distress* dibandingkan pemegang saham perusahaan. Masalah agensi dapat berkurang ketika terdapat manajemen perusahaan yang memiliki saham menurut teori agensi (Jensen & Meckling, 1976).

Leverage dianggap memiliki peran penting dalam menjelaskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Menurut teori agensi Jensen & Meckling (1976) *leverage* memainkan peran yang disiplin dalam memantau aktivitas diskresi manajer dengan cara membatasi akses mereka ke arus kas perusahaan. Dalam teori keagenan juga dijelaskan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin baik transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya agensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, Chow dan Wong Boren (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang

Kaitan teori agensi dengan opini audit tahun sebelumnya yaitu, agen mempunyai tugas yaitu mengoperasikan entitas dan membuat laporan keuangan untuk mempertanggungjawaban manajemen. Laporan tersebut membuktikan bahwa kondisi keuangan entitas dan dipergunakan oleh prinsipal untuk dasar didalam mengambil keputusan. Kemungkinan terjadinya manipulasi yang

dilakukan oleh agen membuat diharuskannya adanya pihak yang independensi sebagai mediator antara agen dan prinsipal,. Auditor sebagai pihan independensi, dapat memeriksa laporan keuangan yang telah dibuat oleh agen dan berhak untuk memberikan opini apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini pada laporan audit tahun sebelumnya sangat berperan penting karena sebagai gambaran perusahaan pada tahun yang sedang berjalan.

2.1.2. Opini Audit *Going Concern*

Going Concern merupakan kelangsungan hidup suatu perusahaan mengenai kemampuan perusahaan mempertahankan perusahaannya dalam jangka waktu yang panjang sehingga tidak mengalami likuidasi dalam waktu dekat. Hantono (2021) menyebutkan bahwa suatu konsep *going concern* suatu perusahaan dapat berfungsi secara jangka panjang dalam melakukan aktivitas yang tidak dibatasi walaupun keterangannya banyak perusahaan yang gagal setelah mendirikaninya. Konsep ini menjelaskan mengenai penggunaan beban historis sebagai landasan utama untum melakukan pengakuan akuntansi. *Going concern* juga disebut suatu hal terpenting untuk mendasari laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut menjadi tugas manajemen perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi dan pengendalian internal mengenai kegiatan operasi perusahaan.

Salah satu asumsi yang diterbitkan oleh akuntan publik merupakan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas tentang keberlangsungan usaha perusahaan (*going concern*). *Going concern* adalah satu hal yang mendasari penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan menerima opini audit *going concern* dan hasil

penelitian tersebut menghasilkan adanya inkonsistensi antara faktor yang satu dengan yang lainnya.

Suatu opini yang melandasi proses akuntansi merupakan bahwa perusahaan menginformasikan akan meneruskan sebagai suatu *going concern*. Artinya suatu perusahaan dipercaya bisa mempertahankan perusahaannya dalam jangka waktu yang panjang dan tidak mengalami dilikuidasi. Altman dan McGough (1974) menemukan bahwa level perkiraan kerugian dengan menggunakan suatu model perkiraan mencapai tingkat keakuratan 82%, dan memberikan saran untuk menggunakan model perkiraan kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang terancam bangkrut diprediksi mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Selama dilakukannya audit, auditor wajib memiliki informasi kewajaran data yang terdapat di dalam perusahaan untuk menganalisis laporan akuntansi yang menunjang laporan tersebut. Auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan yang disusun dalam semua hal yang material dan sesuai dengan kerangka pelaporan kaungan yang berlaku. Untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan yang memadai mengenai laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan penyajian. Kesimpulan yang harus dipertimbangkan auditor ialah:

- 1) Kesimpulan auditor, berdasarkan SA 330 (Revisi 2021), apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh

- 2) Kesimpulan auditor, berdasarkan SA 450 (Revisi 2021), apakah kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi adalah material, baik secara individual maupun secara agregat

Jika auditor telah menyimpulkan laporan keuangan tersebut, maka auditor dapat memberikan opini atas dasar laporan keuangan tersebut. Ada 4 jenis opini atau pendapat auditor sebagai berikut :

- 1) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika :

- a. Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan; atau
- b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif berdasarkan SA 705 (Revisi 2021)

- 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) :

Pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian akan diterbitkan oleh auditor jika dalam kondisi sebagai berikut :

- a. Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.

- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar yang berlaku dapat dipahami oleh auditor.
- c. Bukti yang dikumpulkan oleh auditor cukup, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip standar akuntansi di Indonesia
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraph penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan keuangan.

3) Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan berdasarkan SA 705 (Revisi 2021)

4) Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

- a. Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.
- b. Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika, dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan

suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan berdasarkan SA705 (Revisi 2021).

2.1.3. Kualitas Audit

Teori keagenan membantu auditor sebagai pihak ketiga memahami konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) yang sangat erat hubungannya. Menurut SPAP (2017), audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas tinggi jika memenuhi kriteria audit. Kriteria audit meliputi kualitas profesional, pemeriksa independen, dan penilaian yang digunakan dalam administrasi dan persiapan ujian. Kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan (probabilitas) seorang auditor menemukan kesalahan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Akuntan carteran adalah pihak yang dapat menghubungkan kepentingan investor dan kreditur dengan manajemen dalam mengelola keuangan suatu perusahaan. Akuntan sebagai fasilitator secara transparan harus mampu bertindak jujur, hati-hati, dan profesional dalam mengungkapkan informasi kinerja perusahaan kepada pihak yang berwenang menerima informasi tersebut.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja auditor adalah independensi auditor. Auditor yang independen memiliki kebebasan dalam melakukan audit, dimulai dari tahap perencanaan meliputi penyusunan program dan prosedur audit, pelaksanaan proses audit, hingga pelaporan hasil audit tanpa ada tekanan dari pihak manapun sehingga laporan audit yang dihasilkan benar-benar merupakan pertimbangan profesional auditor dan mencerminkan keadaan wajar

perusahaan. Selain itu juga, auditor yang independen memiliki kebebasan dalam memperoleh informasi dan bukti audit yang dibutuhkan, serta bebas dari benturan kepentingan dengan kliennya. Auditor yang menjaga independensi selama mengaudit akan menjalankan semua proses audit sesuai dengan SPAP sehingga mampu menentukan kesesuaian laporan keuangan dengan SAK. Maka dari itu, Kristian (2018) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Minerva, dkk. (2020) menyatakan kualitas audit adalah gambaran hasil audit sesuai dengan standar auditing dan standar pengambilan mutu dalam pelaksanaan auditing yang menjadi pengukur pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja Auditor adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP). KAP adalah salah satu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberi jasa professional dalam praktik akuntan publik. Berdasarkan ukurannya, KAP digolongkan menjadi dua, yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP *big four* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan KAP *non big four*, seperti sumber daya dan tenaga-tenaga profesional (partner dan staff) yang jumlahnya lebih banyak, tenaga kerja kompeten dikarenakan seleksi yang ketat dalam proses rekrutmen dan pelatihan yang cukup banyak. Selain itu juga, klien yang dimiliki KAP *big four* jumlahnya beragam dan lebih banyak dibandingkan KAP *non big four*, sehingga pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh auditor dalam bidang audit akan lebih banyak. Klien yang banyak juga menunjukkan bahwa KAP *big four* memiliki aset yang lebih besar untuk menunjang proses audit. KAP *big four* memiliki reputasi yang baik dimata masyarakat, maka itu mereka

akan lebih berhati-hati dalam melakukan audit untuk menjaga reputasi dan kinerja Auditor yang diberikannya. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki KAP *big four* membantu auditornya dalam menjalankan proses audit yang lebih baik dan sesuai dengan SPAP sehingga auditor lebih mampu mendeteksi dan melaporkan pelanggaran dalam laporan keuangan klien untuk memastikan kesesuaian laporan keuangan dengan SAK. Maka dari itu, KAP *big four* diyakini memberikan kinerja Auditor yang tinggi (Kristian, 2018). Adapun yang terdiri dari KAP *Big Four* yaitu:

1) PWC (*PricewaterhouseCoopers*)

PricewaterhouseCoopers atau PwC menjadi salah satu kantor akuntan publik terbesar di dunia dengan jumlah *revenue* mencapai 41,3 miliar dolar AS atau Rp580 triliun. Perusahaan ini merupakan hasil *merger* dua entitas usaha *Price Waterhouse* dan *Coopers & Lybrand*. Kedua usaha yang bergabung tahun 1998 ini kemudian berubah nama menjadi *PricewaterhouseCoopers*. PwC punya jaringan yang tersebar di 158 negara di dunia. Kantor akuntan publik ini berkantor pusat di London, Inggris. Di Indonesia, PwC masuk lewat kerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan tahun 1990.

2) EY (*Ernst & Young*)

Ernst & Young atau EY yang memiliki *revenue* mencapai 34,8 miliar dolar AS atau Rp489 triliun. Sama seperti PwC, Ernst & Young merupakan hasil merger sejumlah entitas usaha, yaitu Ernst & Whinney dengan Arthur Young. Merger yang terjadi pada 1989 membuahkan nama Ernst & Young. Di Indonesia, Ernst & Young atau EY bermitra dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Suherman dan Surja.

3) Deloitte

Pada 2018, Deloitte mencatatkan *revenue* sekitar 43,2 miliar dolar AS atau Rp607 triliun. Deloitte Touche Tohmatsu Limited atau Deloitte bisa dibilang menjadi salah satu penyedia jasa akuntansi yang cukup tua di dunia. Berdiri pada 1845 di London, Inggris, William Welch Deloitte merupakan sosok di balik berdirinya kantor akuntan ini. Dalam perjalanannya, Deloitte berubah nama menjadi Deloitte Touche Tohmatsu. Nama ini berasal dari penggabungan dua usaha, yaitu Touche Ross dan Deloitte Haskins & Sells. Nama Tohmatsu diperoleh dari Tohmatsu Aoki & Co yang *merger* dengan Touche Ross tahun 1975. Di Indonesia, jasa-jasa Deloitte diwakili beberapa entitas, mulai dari Satrio Bing Eny & Rekan, Deloitte Touche Solutions, PT Deloitte Konsultan Indonesia, KJPP Lauw & Rekan, Hermawan Juniarto & Partners, dan PT Deloitte Consulting.

4) KPMG

Kantor akuntan publik yang memiliki kantor pusat di Belanda ini diketahui memperoleh penghasilan atau *revenue* sebesar 29 miliar dolar AS atau Rp407 triliun. KAP ini merupakan hasil *merger* antara Peat Marwick International dan Klynveld Main Goerdeler. Sejak *merger* pada 1 Januari 1987, KAP ini kemudian dikenal dengan nama KPMG. Di Indonesia, KPMG diwakili beberapa entitas usaha, mulai dari Siddharta Widjaja & Rekan, KPMG Advisory Indonesia, hingga KPMG Siddharta Advisory.

2.1.4. Audit Tenure

Audit tenure merupakan lamanya hubungan atau masa perikatan kerja antara auditor dengan klien dalam hal pemeriksaan laporan keuangan yang diukur melalui jumlah tahun pada laporan keuangan yang diauditnya (Damanhuri & Putra, 2020).

Audit tenure dapat memberikan dampak pada perusahaan klien, misalnya independensi dan kompetensi auditor, hubungan emosional antara auditor dan klien, *fee* dan lain sebagainya. Peraturan mengenai perikatan kerja audit ini diatur di Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 dimana masa pemberian jasa bagi akuntan publik, sebelumnya KAP dapat memberikan jasa audit umum paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut kemudian dirubah menjadi 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan untuk seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Hubungan yang terlalu lama antara auditor dengan auditee membuat auditor semakin mengenal perusahaan yang diaudit sehingga auditor akan lebih mampu memberikan saran-saran yang membangun bagi perusahaan. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern*.

Audit tenure akan menimbulkan pengaruh terhadap kinerja auditor contohnya, hubungan emosional antara auditor dengan klien. Menurut Haalisa & Inayati (2021) hal tersebut akan pengaruhi hasil opini audit yang akan diterbitkan oleh auditor menurut. Penetapan masa perikatan audit adalah upaya sebagai pencegahan dari adanya perilaku yang sangat dekat berhubungan dengan klien, sehingga tidak menghalangi sikap independensi auditor dalam membuat tugasnya melakukan pemeriksaan mengenai laporan keuangan klien (Rizaldy *et al.*, 2022).

2.1.5. Financial Distress

Financial distress (kesulitan keuangan) dapat didefinisikan pada suatu kondisi dimana perusahaan sedang dalam situasi kemunduran kinerja keuangan.

Menurut Platt (2002) *financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan pada level penurunan dimana situasi keuangan perusahaan menuju kebangkrutan maupun likuidasi. Berdasarkan pengertian diatas *financial distress* ialah situasi ketika pendapatan operasional perusahaan tersebut tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar contohnya adalah hutang dagang dan beban bunga, selain itu perusahaan juga dipaksa untuk melakukan tindakan penanggulangan. *Financial distress* diyakini dapat berdampak kepada pemegang saham, kreditur maupun manajer karena berujung pada kerugian ataupun kebangkrutan. Hal tersebut dapat menggambarkan suatu perusahaan yang terdampak *financial distress* sehingga menjadi acuan evaluasi pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen.

Menurut Sulastri & Zannati (2018), salah satu faktor terjadinya *financial distress* dipengaruhi oleh *internal* maupun *external* perusahaan. Faktor dari dalam perusahaan biasanya lebih bersifat mikro, antara lain: Arus kas perusahaan yang mengalami kemunduran, hal itu terja di ketika pendapatan operasional perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban ataupun beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan.

Oleh karena itu, analisis *financial distress* dilakukan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kebangkrutan disuatu perusahaan. Analisis ini berkesinambungan dengan upaya auditor independen untuk memberikan opini dengan memperhatikan bagian estimasi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

2.1.6. Leverage

Dalam mendukung kegiatan operasional, maka perusahaan memerlukan sumber dana yang dapat diperoleh melalui hutang. Untuk mengukur rasio penggunaan hutang dalam pembiayaan aset perusahaan, maka hal tersebut dapat diukur dengan indikator *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh rasio *leverage* yang tinggi. Maka dari itu, jika rasio *leverage* semakin tinggi maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian dalam hal kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan, hal ini dikarenakan sebagian data yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang.

2.1.7. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (*going concern audit opinion*) dan tanpa opini audit *going concern* (*non going concern audit opinion*). Opini audit tahun sebelumnya akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya yang menerima opini audit *going concern* telah dinilai mampu bertahan dengan kelangsungan hidup usahanya, sehingga dapat memungkinkan untuk para auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai opini audit *going concern* sudah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun luar Indonesia dengan hasil yang bervariasi juga. Penelitian sebelumnya dapat memperkuat dalam menganalisis suatu permasalahan karena adanya penelitian-penelitian yang relevan dapat diketahui metode apa yang telah digunakan, hasil yang telah dicapai oleh penelitian sebelumnya, bagian mana dari penelitian sebelumnya yang belum terselesaikan, faktor-faktor yang mendukung dan perencanaan yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini dijelaskan penelitian-penelitian terdahulu mengenai penerimaan opini audit *going concern*.

Saputra dan Kustina (2018) menganalisis penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opini Shopping dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”. Lokasi penelitian dalam penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *Go Public* atau terdaftar di BEI selama tahun 2013-2016 dengan jumlah populasi 148 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan mendapatkan hasil sampel 29 perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *financial distress, debt default, kualitas audit, auditor client tenure, opinion shopping dan disclosure*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik dengan hasil yang menunjukkan bahwa *financial distress, auditor client tenure, opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* sedangkan *debt default dan disclosure* berpengaruh positif terhadap

opini audit *going concern*, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan dengan penelitian yaitu sama-sama meneliti variabel *financial distress*, *auditor client tenure*, kualitas audit dan opini audit *going concern*, sedangkan perbedaan penelitian yaitu tidak meneliti variabel *opinion shopping*, *debt default* dan *disclosure*.

Sari dan Triyani (2018) meneliti mengenai “Pengaruh *Audit Tenure* , *Debt Default*, Kualitas Audit dan Opini Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *audit tenure*, *debt default*, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2016, dengan sampel penelitian 23 perusahaan. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian tersebut ialah *audit tenure*, *debt default* dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti variabel *audit tenure*, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan opini audit *going concern*, sedangkan perbedaan penelitian yaitu tidak meneliti variabel *debt default*.

Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Opini Audit *Going Concern* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage*. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017. Pengambilan sampel perusahaan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yaitu 99 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Afiati (2020) melakukan pengujian mengenai "Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Audit Tenure*, dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi". Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *retail trade* yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian yaitu 12 perusahaan selama 5 tahun. Berdasarkan *purposive sampling* yang digunakan, total sampel penelitian yaitu 60 sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut yaitu likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, *audit tenure* dan *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern* sedangkan ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani and Challen (2020) dengan judul "Pengaruh Kualitas Auditor, *Audit Tenure* dan *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". Variabel dependen pada penelitian ini adalah opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen pada penelitian tersebut yaitu

kualitas audit, *audit tenure* dan *debt default*. Populasi dalam perusahaan ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, sebanyak 136 perusahaan dengan metode *purposive sampling* dengan total sampel 20 perusahaan. Teknik yang digunakan pada penelitian tersebut ialah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian adalah kualitas auditor dan *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* sedangkan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Haalisa dan Inayati (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure*, Kualitas Audit, dan *Audit Report Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Variabel independen yang digunakan adalah opini audit *going concern* sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit, *audit tenure* dan *audit report lag*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 29 dari 145 data observasi. Teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ukuran perusahaan dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan kualitas audit dan *audit report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Halim (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini *Audit Going Concern*”. Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur di

Bursa Efek Indonesia dari periode 2014-2018 dengan jumlah sebanyak 165 perusahaan. Seleksi sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 125 perusahaan dengan 5 tahun penelitian dan total data penelitian berjumlah 625 data. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan

Huda (2021) meneliti dengan judul “Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah opini audit *going concern*, sedangkan variabel independent yang digunakan adalah opini audit tahun sebelumnya, *debt default* dan *opinion shopping*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan manufaktur, teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut adalah opini audit tahun sebelumnya dan *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Penelitian Putri dan Helmayunita (2021) berjudul “Pengaruh *Debt Default*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang

Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)”. Variabel dependen yang digunakan yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yang digunakan yaitu *debt default*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2018. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 95 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian adalah *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan dengan penelitian yaitu menguji variabel *financial distress* dan opini audit *going concern*, sedangkan perbedaan penelitian yaitu tidak menguji variabel *debt default* dan ukuran perusahaan.

Penelitian yang diuji oleh Yanti, dkk. (2021) mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI 2017-2019). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan *leverage*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2019, sampel ditentukan melalui metode *purposive sampling* sebanyak 38 perusahaan yang masuk kriteria. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*,

dan *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Persamaan penelitian yaitu menguji variabel *leverage* dan opini audit *going concern*, sedangkan perbedaan penelitian yaitu tidak menguji profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya ada beberapa persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, meneliti dengan variabel dependen (terikat) yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen (bebas) yaitu kualitas audit, *audit tenure*, *financial distress*, *leverage*, dan opini audit tahun sebelumnya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu menggunakan populasi dari seluruh perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022, agar jangkauan penelitian pada sektor industri lebih luas dan dapat memaksimalkan hasil penelitian.

